Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora
http://journal.unram.ac.id/index.php/darmadiksani
Vol. 6, No. 4, Desember 2026, Hal. 25-32
e-ISSN: 2798-6799 | p-ISSN: 2798-6918

PELESTARIAN TRADISI LOKAL SEBAGAI MEDIA EDUKASI DAN PENGUATAN KARAKTER GENERASI MUDA

Dzarna Dzarna[1*], Dea Ayu Permatasari[2], Faizatul Khoiriyah[3], M. Ali Akbar Husain Al Fajry[4]
[1,2,3,4]Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jember, Jember, Indonesia
*E-mail: dzarna@unmuhjember.ac.id

ABSTRAK

Perkembangan global dan kemajuan teknologi telah mengubah cara berpikir serta kebiasaan generasi muda yang mengakibatkan berkurangnya pengetahuan dan perhatian terhadap tradisi lokal. Situasi ini berpotensi melemahkan nilai-nilai budaya dan karakter mulia yang diturunkan oleh masyarakat. Oleh karena itu, perlu adanya usaha edukatif yang dapat memperkenalkan kembali tradisi lokal sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai karakter. Aktivitas pengabdian ini ditujukan untuk menambah wawasan generasi muda terkait pentingnya melestarikan tradisi lokal. Metode yang diterapkan mencakup langkah-langkah persiapan, sosialisasi, penyampaian materi, diskusi interaktif, praktik pengenalan tradisi lokal, serta evaluasi. Hasil dari kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan dalam pengetahuan dan kesadaran peserta mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai bagian dari identitas budaya bangsa. Selain itu, peserta menunjukkan semangat yang tinggi selama kegiatan, mampu mengenali nilai-nilai karakter dalam tradisi lokal, serta menunjukkan komitmen untuk melestarikannya dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan ini juga memperkuat kolaborasi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung pelestarian budaya yang berbasis pendidikan karakter. Dengan demikian, pelestarian tradisi lokal terbukti menjadi media edukasi yang efektif dalam memperkuat karakter generasi muda sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap budaya bangsa. Program serupa perlu dilakukan secara berkelanjutan agar nilai-nilai budaya lokal tetap lestari dan relevan di tengah perkembangan zaman.

Kata Kunci: Karakter Generasi Muda; Media Edukasi; Tradisi Lokal.

ABSTRACT

Globalization and rapid technological advancement have reshaped the mindset and lifestyles of the younger generation, leading to a decline in their appreciation for local traditions. This trend poses a significant threat to the preservation of cultural values and noble character traits that have long been passed down through generations. Therefore, educational initiatives are needed to reintroduce local traditions as an effective medium for character education. This community engagement program was designed to enhance young people's understanding of the importance of preserving local traditions. The program was implemented in several stages, including preparation, socialization, material presentation, interactive discussions, hands-on activities, and

evaluation. The findings revealed a notable improvement in participants' knowledge and awareness of the importance of safeguarding local traditions as an integral part of the nation's cultural identity. Participants demonstrated high levels of enthusiasm throughout the program, were able to identify the character values embedded in local traditions, and expressed a strong commitment to preserving them in their daily lives. Furthermore, the program strengthened collaboration between higher education institutions and schools in promoting culture-based character education. These results suggest that integrating local traditions into character education is an effective approach to fostering youth development while cultivating pride in cultural heritage. Similar initiatives should be implemented on a sustained basis to ensure that local cultural values remain preserved and relevant amidst ongoing societal and technological change.

Keywords: *Educational Media; Local Traditions; Youth Character Development.*

Article History**:**	
Diterima	: 24-07-2026
Disetujui	: 01-11-2026
Diterbitkan *Online*	: 15-12-2026

PENDAHULUAN

1. Analisis Situasi

Globalisasi menghadirkan transformasi signifikan dalam cara berpikir dan cara hidup kaum muda. Di satu sisi, perkembangan ini memberikan peluang besar untuk mendapatkan pengetahuan, tetapi di sisi lain berpotensi mengikis nilai-nilai budaya lokal. Tradisi lokal yang sarat makna, seperti gotong royong, sopan santun, dan penghormatan terhadap alam, mulai ditinggalkan. Padahal, tradisi setempat bukan hanya berperan sebagai warisan dari budaya, namun juga sebagai sarana pendidikan yang efisien dalam membentuk kepribadian generasi muda. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengabdian kepada masyarakat untuk melestarikan tradisi lokal sekaligus menjadikannya sebagai sarana pendidikan karakter. Hal ini menjadi strategi dalam penguatan karakter dan perlunya mengintehrasikan kearifan lokal ke dalam proses pembelajaran (Jubaedah, 2020).

Pendidikan memainkan fungsi penting dalam mempertahankan kesinambungan tradisi lokal dengan cara mentransfer nilai-nilai budaya kepada generasi yang lebih muda. Hal ini diungkapkan oleh Widyastama (2025) bahwa pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk karakter siswa, namun implementasinya masih menghadapi berbagai kendala salah satunya dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal. Menurut Iswatiningsih (2019) pendidikan karakter sampai saat ini masih perlu ditanamkan pada siswa dalam pembelajaran.

Pendidikan saat ini tidak semata-mata fokus pada pencapaian kemampuan akademis, tetapi juga bertujuan untuk membangun karakter yang berlandaskan nilai-nilai budaya bangsa. Integrasi tradisi lokal dalam proses pembelajaran maupun kegiatan kemasyarakatan dapat menjadi media edukasi yang kontekstual sehingga peserta didik memperoleh pengalaman belajar secara langsung melalui praktik budaya yang hidup di lingkungannya. Dengan demikian, pendidikan berbasis kearifan lokal mampu memperkuat identitas budaya sekaligus meningkatkan kesadaran generasi muda akan pentingnya menjaga keberagaman budaya Indonesia (Purwanti & Khomsiyati, 2026). Selain itu, Mangar (2025) menjelaskan bahwa budaya memiliki nilai-nilai yang berfungsi sebagai peranan fundamental dalam membentuk karakter dan tatatnan sosial masyarakat. Nilai-nilai budaya yang sudah dianggap baik berupa budaya tentang kearifan lokal perlu dijadikan materi di sekolah agar karakter siswa bisa terbentuk dari nilai-nilai tersebut (Sari, 2020).

Meskipun demikian, pelestarian tradisi lokal saat ini menghadapi berbagai

permasalahan. *Pertama*, rendahnya partisipasi generasi muda dalam kegiatan adat dan budaya karena lebih tertarik pada budaya populer yang berkembang melalui media digital. *Kedua*, belum optimalnya pemanfaatan tradisi lokal sebagai media edukasi dalam kegiatan pendidikan maupun pengabdian kepada masyarakat. *Ketiga*, masih terbatasnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dalam upaya mewariskan nilai nilai-nilai kebudayaan bagi generasi muda. Situasi ini menyebabkan pemahaman generasi muda tentang makna filosofis tradisi lokal semakin menurun, sehingga karakter yang terdapat di dalamnya tidak lagi diinternalisasikan secara optimal (Hindaryatiningsih et al., 2026).

Apabila kondisi tersebut terus berlangsung, maka bukan hanya keberadaan tradisi lokal yang terancam mengalami degradasi, tetapi juga terjadi pelemahan karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Padahal, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis kearifan lokal mampu meningkatkan karakter peserta didik, memperkuat identitas budaya, membangun kepedulian sosial, serta meningkatkan ketahanan masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi dan era *Society 5.0* (Nurbayani et al., 2026). Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal perlu dilakukan secara berkelanjutan melalui kegiatan yang bersifat edukatif, partisipatif, dan melibatkan seluruh unsur masyarakat.

2. Permasalahan Mitra dan Solusi yang Ditawarkan

Nilai budaya tidak hanya bertujuan mempertahanka identitas nasional, melainkan dapat membentuk karakter generasi yang adaptif, tangguh dan berdaya saing global. Permasalahan mitra yang dihadapi dalam kegiatan ini meliputi beberapa aspek. *Pertama*, masih rendahnya pengetahuan dan kesadaran generasi muda mengenai makna filosofis serta nilai-nilai karakter yang terkandung dalam tradisi lokal. Sebagian besar generasi muda hanya mengenal tradisi sebagai kegiatan seremonial tanpa memahami nilai edukatif yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Kedua*, partisipasi generasi muda dalam kegiatan pelestarian budaya masih terbatas karena tingginya pengaruh budaya populer dan media digital yang lebih menarik perhatian mereka. *Ketiga*, belum optimalnya pemanfaatan tradisi lokal sebagai media pembelajaran karakter dalam kegiatan pendidikan maupun pemberdayaan masyarakat. Keempat, masih terbatasnya kolaborasi antara sekolah, pemerintah desa, tokoh adat, dan masyarakat dalam mengembangkan program pelestarian budaya yang melibatkan generasi muda secara aktif. Kondisi tersebut mengakibatkan terjadinya kesenjangan antargenerasi dalam proses pewarisan budaya sehingga keberlangsungan tradisi lokal menghadapi tantangan yang semakin besar.

Berdasarkan permasalahan tersebut, solusi yang ditawarkan dalam kegiatan ini adalah pelaksanaan program pelestarian tradisi lokal berbasis edukasi karakter melalui pendekatan partisipatif yang melibatkan seluruh pemangku kepentingan. Purwanti (2026) menjelaskan bahwa perlunya melibatkan mitra seperti sekolah, komunitas, lembaga untuk memperjuangkan penciptaan nilai yang fleksibel dan peka terhadap budaya yang memvalidasi beragam ekspresi perkembangan moral generasi muda.

Program dilaksanakan melalui kegiatan sosialisasi mengenai pentingnya tradisi lokal sebagai sumber pendidikan karakter, diskusi interaktif bersama tokoh adat dan tokoh masyarakat mengenai nilai-nilai filosofis yang terkandung dalam tradisi lokal, praktik langsung pelaksanaan tradisi sehingga generasi muda memperoleh pengalaman belajar yang kontekstual, serta pendampingan dalam mendokumentasikan dan mempromosikan tradisi lokal melalui media digital sebagai upaya pelestarian budaya yang sesuai dengan perkembangan teknologi.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Lokasi, Waktu, dan Peserta Kegiatan

Kegiatan PkM ini diadakan di Yayasan Adz Dzikir yang merupakan sebuah

yayasan yang beralamat di Jalan Yos Sudarso No.8 desa Rowo Indah, Kecamatan Ajung, Kabupaten Jember, Jawa Timur. Lembaga ini mencakup RA (PAUD), MI (Madrasah Ibtidaiyah), SMP, dan SMK. Yayasan Adz Dzikir berlokasi pada wilayah yang mudah dijangkau dari kampus Universitas Muhammadiyah Jember dengan jarak sekitar ± 5,2 km atau waktu tempuh sekitar ± 11 menit menggunakan kendaraan bermotor. Jarak tersebut memungkinkan tim pengabdian untuk melakukan koordinasi, pelaksanaan seminar, monitoring, serta evaluasi kegiatan secara efektif. Aksesibilitas yang baik juga mendukung keberlanjutan kerja sama antara perguruan tinggi dan Yayasan Adz Dzikir dalam pelaksanaan program-program pengabdian kepada masyarakat pada masa yang akan datang.

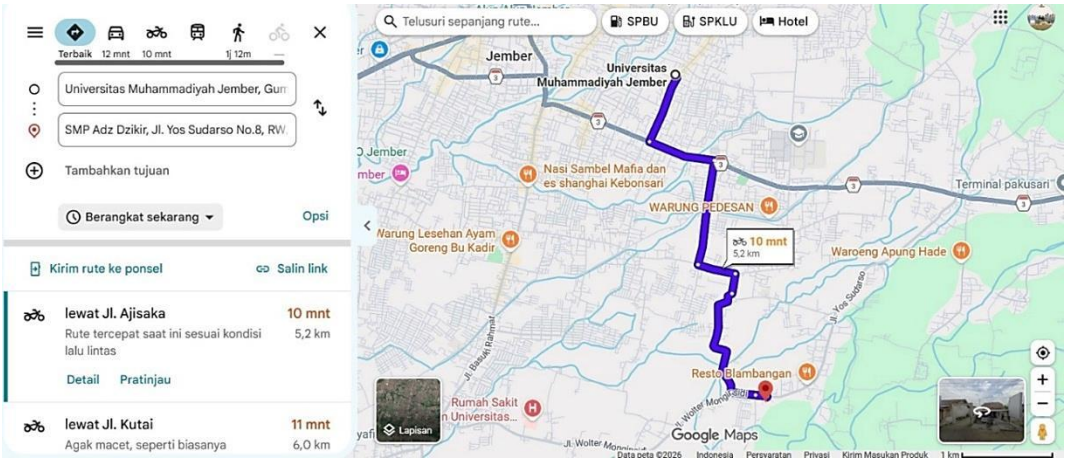

Gambar 1. Peta Google Maps Universitas Muhammadiyah Jember ke Yayasan Adz-Dzikir.

Kegiatan pengabdian dilaksanakan pada Kamis, 11 Juni 2026 bertempat di aula Yayasan Adz Dzikir, desa Rowo Indah, kecamatan Ajung, kabupaten Jember, provinsi Jawa Timur. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan selama 4 jam yang meliputi tahap persiapan, penyampaian materi, diskusi kelompok, praktik penyusunan implementasi pembelajaran berbasis tradisi lokal, serta evaluasi kegiatan.

Peserta kegiatan terdiri atas 10 orang guru SMP dan SMK Yayasan Adz Dzikir, yang berasal dari berbagai bidang studi. Peserta dipilih karena memiliki peran langsung dalam proses pembelajaran dan pembinaan karakter peserta didik. Keterlibatan guru dari berbagai mata pelajaran diharapkan mampu mendorong penerapan nilai-nilai tradisi lokal secara terintegrasi dalam kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler sehingga pelestarian budaya tidak hanya menjadi tanggung jawab mata pelajaran tertentu, tetapi menjadi bagian dari budaya sekolah secara menyeluruh.

Fokus kegiatan pengabdian ini pada guru-guru SMP dan SMK dikarenakan pada jenjang pendidikan tersebut peserta didik berada pada fase remaja, yaitu masa perkembangan yang sangat menentukan dalam pembentukan karakter, identitas diri, serta kemampuan menyaring berbagai pengaruh budaya global. Guru memiliki peran strategis sebagai fasilitator dan teladan dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal ke dalam proses pembelajaran maupun kegiatan sekolah sehingga mampu menanamkan karakter positif kepada peserta didik secara berkelanjutan. Oleh karena itu, peningkatan kapasitas guru dalam memanfaatkan tradisi lokal sebagai media edukasi diharapkan memberikan dampak yang lebih luas terhadap pembentukan karakter siswa.

2. Instrumen Kegiatan

Instrumen yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini meliputi instrumen pendukung pelaksanaan, instrumen observasi, dan instrumen evaluasi. Instrumen pendukung berupa laptop, LCD proyektor, layar proyeksi, materi presentasi (PowerPoint), serta modul mengenai pelestarian tradisi lokal

sebagai media edukasi dan penguatan karakter generasi muda. Selama kegiatan berlangsung, tim pengabdian menggunakan lembar observasi untuk memantau keterlibatan peserta, keaktifan dalam diskusi, serta respons peserta terhadap materi yang disampaikan.

Evaluasi kegiatan dilaksanakan dengan memanfaatkan kuesioner yang dirancang menggunakan skala Likert untuk menilai sejauh mana peserta memahami materi, kesesuaian materi tersebut dengan kebutuhan peserta, kualitas penyampaian narasumber, manfaat kegiatan, serta tingkat kepuasan peserta terhadap pelaksanaan pengabdian. Selain itu, peserta juga diberikan ruang untuk menyampaikan saran dan masukan sebagai bahan evaluasi dan perbaikan kegiatan pada masa mendatang.

3. Tahapan Kegiatan

Kegiatan pengabdian untuk masyarakat ini dilaksanakan dengan menerapkan metode seminar yang bersifat edukatif, dikombinasikan dengan diskusi yang interaktif serta sesi untuk tanya jawab. Metode seminar dipilih sebagai sarana penyampaian informasi dan penguatan pemahaman kepada guru mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal sebagai media edukasi dan penguatan karakter generasi muda. Sementara itu, diskusi dan tanya jawab digunakan untuk menggali pengalaman peserta, mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran, serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan di lingkungan sekolah. Metode ini diharapkan mampu meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan komitmen para pendidik dalam memadukan nilai-nilai budaya setempat ke dalam proses pembelajaran serta budaya di sekolah.

Pelaksanaan program pengabdian terbagi dalam tiga fase, yaitu fase persiapan, fase pelaksanaan, dan fase evaluasi. Pada fase persiapan, kegiatan pengabdian diawali dengan koordinasi antara tim pengabdian dan pihak Yayasan Adz Dzikir untuk menentukan jadwal, peserta, serta materi seminar yang disesuaikan dengan kebutuhan mitra. Pada tahap ini, tim juga menyiapkan bahan seminar, media presentasi, dan instrumen evaluasi sebagai pendukung pelaksanaan kegiatan.

Kegiatan inti dilaksanakan dalam bentuk seminar edukatif mengenai pelestarian tradisi lokal sebagai media edukasi dan penguatan karakter generasi muda. Materi yang disampaikan mencakup pentingnya pelestarian tradisi lokal, nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, serta strategi penerapannya dalam proses pembelajaran di sekolah. Setelah materi disampaikan, sesi dilanjutkan dengan diskusi dan sesi tanya jawab untuk memberikan ruang bagi peserta untuk berbagi pengalaman, tantangan, serta berdiskusi mengenai solusi yang dapat diterapkan sesuai dengan kondisi sekolah.

Tahap evaluasi dilakukan pada akhir kegiatan melalui pengisian angket dan refleksi bersama untuk mengetahui tingkat pemahaman, manfaat yang diperoleh peserta, serta tingkat kepuasan terhadap kegiatan pengabdian. Hasil evaluasi dianalisis sebagai dasar penyusunan rekomendasi dan tindak lanjut program sehingga implementasi pelestarian tradisi lokal sebagai media edukasi dan penguatan karakter dapat dilaksanakan secara berkelanjutan di lingkungan Yayasan Adz Dzikir.

HASIL KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dengan tema “Pelestarian Tradisi Lokal sebagai Media Edukasi dan Penguatan Karakter Generasi Muda” dilaksanakan sebagai bentuk kontribusi perguruan tinggi dalam mendukung pelestarian budaya lokal melalui pendidikan karakter.

1. Tahap Persiapan

Di fase persiapan, tim pengabdian melakukan kolaborasi dengan pihak sekolah untuk mengenali kebutuhan peserta dan memilih materi yang sesuai dengan keadaan lingkungan. Selanjutnya disusun bahan ajar yang memuat

berbagai bentuk tradisi lokal beserta nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya, seperti gotong royong, musyawarah, tanggung jawab, kerja sama, kepedulian sosial, dan penghormatan terhadap keberagaman budaya.

2. Tahap Pelaksanaan Kegiatan

Tahap pelaksanaan diawali dengan penyampaian materi mengenai pentingnya pelestarian tradisi lokal di tengah perkembangan teknologi dan arus globalisasi. Peserta diberikan pemahaman bahwa tradisi lokal bukan sekadar warisan budaya, tetapi juga merupakan sumber pembelajaran yang mengandung nilai moral, etika, dan karakter. Materi disampaikan secara interaktif melalui ceramah, tanya jawab, pemutaran media pembelajaran, serta diskusi kelompok sehingga peserta lebih mudah memahami materi yang disampaikan.



Gambar 2. Sesi Pertanyaan dari Peserta dan Pemaparan Materi Penguatan Tradisi Lokal.

Gambar 2 menunjukkan kegiatan dalam sesi pertanyaan dari peserta dan pemaparan materi penguatan tradisi lokal. Selanjutnya peserta mengikuti kegiatan identifikasi tradisi lokal yang masih berkembang di lingkungan sekitar. Melalui diskusi kelompok, peserta diminta mengidentifikasi jenis tradisi, makna, serta nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Hasil diskusi menunjukkan bahwa sebagian besar peserta telah mengenal beberapa tradisi lokal, namun belum memahami makna filosofis dan nilai-nilai karakter yang terkandung di dalamnya. Setelah mendapatkan penjelasan dari tim pengabdian, peserta mampu mengaitkan tradisi tersebut dengan pembentukan karakter dalam kehidupan sehari-hari.

3. Tahap Evaluasi Kegiatan

Evaluasi aktivitas dilakukan dengan mengamati selama proses pembelajaran, mengadakan sesi tanya jawab, serta membagikan angket/kuesioner setelah kegiatan. Kuesioner disusun menggunakan skala likert dengan lima pilihan jawaban. Kriteria jawaban yakni skor 5 sangat setuju. Keterlibatan peserta 90%, keaktifan diskusi 84%, respons terhadap materi 88%, pemahaman tradisi lokal 86%, pemahanan nilai budaya 88%, kesadaran pelestarian 92%, manfaat kegiatan 90%, dan keberlanjutan 88%. Rata-rata keseluruhan 88%.

Berdasarkan hasil pengolahan kuesioner hasil tersebut menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat memperoleh respons yang sangat baik dari peserta. Temuan evaluasi tersebut menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta tentang pentingnya menjaga tradisi lokal. Peserta juga memperlihatkan perubahan sikap yang lebih baik terhadap budaya setempat, yang terlihat dari meningkatnya rasa kebanggaan terhadap budaya lokal, minat untuk mempelajari tradisi daerah, serta komitmen untuk ikut serta dalam pelestariannya.

Antusiasme para peserta selama berlangsungnya aktivitas juga berfungsi sebagai tolok ukur suksesnya program. Ini dapat dilihat dari tingginya keterlibatan dalam pembicaraan, keberanian menyampaikan pendapat, serta

kemampuan peserta dalam mengidentifikasi nilai-nilai karakter yang terdapat dalam berbagai tradisi lokal. Selain itu, pihak sekolah memberikan respons positif terhadap kegiatan ini karena dinilai mampu melengkapi pembelajaran karakter yang selama ini telah diterapkan di sekolah.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa pelestarian tradisi lokal dapat dijadikan sebagai media edukasi yang efektif dalam memperkuat karakter generasi muda. Tradisi lokal mengandung berbagai nilai luhur, seperti religius, gotong royong, kerja keras, tanggung jawab, disiplin, toleransi, dan cinta tanah air. Ketika nilai-nilai tersebut diperkenalkan melalui pembelajaran yang kontekstual dan partisipatif, peserta lebih mudah memahami sekaligus mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari.

Keberhasilan kegiatan ini dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain metode pembelajaran yang interaktif, keterlibatan aktif peserta, dukungan pihak sekolah, serta penggunaan contoh-contoh tradisi yang dekat dengan kehidupan peserta. Pendekatan ini dapat menghasilkan pengalaman belajar yang signifikan sehingga para peserta tidak sekadar mendapatkan informasi, melainkan juga menumbuhkan sikap dan kepedulian terhadap pelestarian budaya.

Secara umum, program pengabdian memiliki pengaruh yang baik terhadap peningkatan pemahaman budaya dan penguatan nilai-nilai karakter peserta. Program ini sekaligus memperkuat peran perguruan tinggi sebagai mitra masyarakat dalam menjaga keberlangsungan budaya lokal melalui kegiatan edukatif. Oleh karena itu, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar pelestarian tradisi lokal dapat menjadi bagian dari pendidikan karakter yang berkesinambungan.

4. Tahap Tindak Lanjut Program

Rencana tindak lanjut dari pengabdian ini yaitu akan dilakukan pengembangan eduksi budaya secara berkelanjutan melalui diskusi, penyediaan bahan pembelajaran mengenai tradisi lokal serta kegiatan sosialisasi. Selain itu dokumentasi tradisi lokal dalam bentuk vidio, foto serta edukasi yang akan dikembangkan sebagai referensi dan media pembelajaran bagi generasi muda.

Selanjutnya, tim pengabdian akan terus mendorong keterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas pelestarian budaya dengan melibatkan masyarakat, tokoh adat, berbagai aktivis, serta komunitas pemuda. Upaya ini bertujuan memperkuat pemahaman terhadap nilai-nilai budaya sekaligus menanamkan karakter positif seperti tanggung jawab, disiplin, gotong royong serta kepedulian sosial. Untuk memastikan keberlanjutan program, tim akan melakukan monitoroing dan evaluasi secara berkala melalui observasi serta penyebaran kuesioner kepada peserta. Evaluasi tersebut bertujuan mengetahui perkembangan pemahaman, kesadaran dan partisipasi generasi muda dalam pelestarian tradisi lokal.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan yang melibatkan masyarakat umum telah berhasil dilaksanakan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Melalui kegiatan sosialisasi, diskusi interaktif, dan adat istiadat setempat, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mempromosikan Buddhisme sebagai komponen identitas Bangsa. Melalui diskusi dan adat istiadat setempat, siswa memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya mempromosikan Buddhisme sebagai komponen identitas Bangsa. Selain meningkatkan kemampuan membaca dan menulis, kegiatan ini juga berhasil mengembangkan sifat-sifat karakter seperti gotong royong, tanggung jawab, toleransi, disiplin, kerja tim, dan rasa cinta tanah tanah tanah yang tertanam dalam berbagai adat istiadat setempat.

Antusiasme dan partisipasi aktif peserta selama kegiatan menunjukkan bahwa pendekatan edukatif berbasis budaya lokal mampu menciptakan proses pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Program ini juga memperkuat

sinergi antara perguruan tinggi dan sekolah dalam mendukung pendidikan karakter melalui pelestarian budaya. Oleh karena itu, pelestarian tradisi lokal dapat dijadikan sebagai media edukasi yang efektif untuk membentuk generasi muda yang berkarakter, berbudaya, serta memiliki kepedulian terhadap warisan budaya bangsa. Ke depan, kegiatan serupa perlu dilaksanakan secara berkelanjutan dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan agar upaya pelestarian budaya dan penguatan karakter dapat memberikan dampak yang lebih luas dan berkesinambungan.

DAFTAR PUSTAKA

Hindaryatiningsih, N., Ahiri, J., Omasrianto, O., Masri, F. A., Putra, A., & Harimudin, J. (2026). From Local Wisdom to School Innovation: Reconstructing Buton Cultural Values for Character Education Management in Secondary Schools. *Journal of Innovation in Educational and Cultural Research*, *7*(3), 609-618. https://doi.org/10.46843/jiecr.v7i3.3207.

Iswatiningsih, D. (2019). Penguatan Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Sekolah. *Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial*, *3*(2), 155-164. https://eprints.umm.ac.id/id/eprint/6384/3/ejournal.umm.ac.id/index.php/JICC

Jubaedah, R., Dewi, D. A., & Istianti, T. (2025). Penguatan Karakter Siswa Sekolah Dasar Melalui Integrasi Kearifan Lokal dalam Proses Pembelajaran. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, *10*(2), 1286-1291. https://doi.org/10.51169/ideguru.v10i2.1765

Mangar, I., Sudrajat, S. A., & Pangestika, P. W. (2025). Sosialisasi Peran Generasi Muda dalam Menumbuhkan Nilai-Nilai Budaya di Masyarakat Desa Padang Kecamatan Trucuk. *Darma Diksani: Jurnal Pengabdian Ilmu Pendidikan, Sosial, dan Humaniora*, *5*(4), 216-223. https://doi.org/10.29303/darmadiksani.v5i4.8942

Nurbayani, S., Rozak, R. W. A., Hadian, V. A., Fauziah, S., & Liah, A. N. (2026). The School's Strategy for Character Resilience Based on Local Wisdom Values: An Ethnopedagogy Approach Towards Sustainable Education. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *26*(1), 83-96. https://doi.org/10.17509/jpp.v26i1.92045

Purwanti, E., & Khomsiyati, S. (2026). The Synergy of Local Wisdom And National Education Policy: A Literature Review n Character Building In Indonesian Early Childhood Education. *Indonesian Journal of Education and Youth Development*, *2*(1), 16-32. https://ijeyd.org/index.php/ijeyd/article/view/27/21

Sari, N. (2020). Pendidikan Berbasis Kearifan Lokal untuk Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, *1*(1), 27-37. https://doi.org/10.30596/jppp.v1i1.4452

Widyastama, I. W., Suja, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2025). Implementasi Tri Hita Karana dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Berbasis Kearifan Lokal. *Journal of Education Action Research*, *9*(1), 50-58. https://doi.org/10.23887/jear.v9i1.89906